

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sri Diana¹, Sulastiningsih², Endar Sulistya³, Purwati⁴

¹ Prodi Manajemen STIE Widya Wiwaha

^{2,3} Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha

⁴ Prodi Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha

Abstract

Financial sector is an important thing for a country development. Indirectly, the financial sector will support the economy especially during the pandemic, including the Islamic banking industry. This study aims to analyze the financial performance of Islamic banking in Indonesia based on profitability ratios consisting of BOPO, ROA, ROE, liquidity ratios consisting of Cash ratio and FDR, as well as solvency ratios as measured by the CAR ratio, during the COVID-19 pandemic. This research is descriptive quantitative research by measuring the financial performance of the bank through the level of profitability ratios. The results of this study show that there is a fluctuation changing in the performance values during the COVID-19 pandemic. Bank performance through profitability ratios shows that some sharia banks are classified as efficient and some have decreased the performance. In the liquidity ratio, the average bank experienced a decline in the cash ratio component, with the lowest being at BRI Syariah, which fell by 50.9%. Bank solvency ratio generally shows good performance.

Keywords: Bank Financial Performance, Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Solvency Ratio

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Industri perbankan memiliki peran sangat penting bagi perekonomian global. Dalam konteks ekonomi, lembaga keuangan berperan dalam memobilisasi simpanan untuk investasi produktif serta memfasilitasi arus modal pada berbagai sektor, sehingga dapat merangsang pertumbuhan investasi dan meningkatkan produktivitas. Disisi lain, pertumbuhan perbankan syariah juga menunjukkan trend positif. Konsep perbankan dan keuangan Islam yang pada awalnya hanya merupakan bentuk diskusi teoritis, saat ini telah berubah sebagai realitas faktual yang dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Di sisi lain, era modern telah menjadikan industri sektor perbankan syariah sebagai fenomena global yang banyak menjadi diskusi ekonomi, termasuk di negara yang berpendudukan mayoritas non-muslim.

Statistik Perbankan Syariah menunjukkan bahwa secara keseluruhan total aktiva dan pembiayaan pada perbankan syariah mengalami peningkatan. Total aktiva dari tahun 2015 hingga 2019 meningkat hingga Rp. 136.941 miliar. Pembiayaan meningkat hingga Rp. 71.080 miliar, yang menunjukkan bahwa perbankan syariah mampu mengeluarkan pendanaan untuk mendukung kegiatan penyaluran dana atau investasi yang telah direncanakan. Sedangkan DPK mengalami penurunan sebesar Rp. 47.315

miliar, menurut Gubernur BI Perry Warjiyo turunnya angka DPK terjadi karena pertumbuhan ekonomi Indonesia yang di bawah target (Statistik Perbankan Syariah, 2020).

Di sisi lain, *COVID-19* telah menjadi fenomena baru bagi dunia. Pandemi ini menjadi masalah kesehatan global, termasuk Indonesia. Hal tersebut berawal dari informasi Badan Kesehatan Dunia (*WHO*) pada 31 Desember 2019 dimana terdapat kasus *cluster pneumonia* dengan etiologi baru di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dan kemudian meluas hingga ke luar China. Selanjutnya, pada 30 Januari 2020, *COVID-19* ditetapkan menjadi *Emergency of International Concern (PHEIC)* kesehatan masyarakat, dan pada 11 Maret 2020, *COVID-19* ditetapkan sebagai pandemi. Indonesia pertama kali melaporkan 2 kasus positif pada 2 Maret 2020 dan kasus positif terus meningkat (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Fenomena *COVID-19* menekan posisi pasar keuangan dan sektor perbankan global. Perbankan pada tahap ini memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan sistem perkreditan. Bank diperlukan untuk menjamin likuiditas yang diperlukan bagi ekonomi riil. Selain itu, industri perbankan dihadapkan pada serangkaian masalah operasional, termasuk kerugian yang disebabkan oleh penurunan nilai pinjaman yang tinggi, credit origination dan manajemen risiko, dorongan untuk efisiensi operasional dan pengelolaan kelangsungan bisnis serta pendanaan dan likuiditas.

Terdapat beberapa efek langsung dari adanya pandemi ini terhadap sektor perbankan. Pertama, adanya skenario suku bunga yang rendah, bersama dengan dampak signifikan dari *COVID-19*, yang kemudian dapat mengurangi profitabilitas bank. Selain itu, Pada kondisi pandemi ini lembaga keuangan dengan demikian beralih ke pendapatan berbasis komisi dari pembayaran dan bisnis teknologi. Kedua, Salah satu dampak langsung dari darurat kesehatan pada ekonomi riil global adalah meningkatnya risiko kredit nasabah baik individu maupun nasabah korporasi dan ritel. Untuk terus mendanai perekonomian riil dan mendukung pemulihannya, bank diminta untuk membedakan antara fenomena yang hanya bersifat sementara, yang akan diserap kembali dalam waktu singkat, dan dampak jangka panjang yang memerlukan tindakan pengelolaan dan reklasifikasi (Latoree et al., 2020).

Latoree et al. (2020), menyebutkan terdapat 8 dampak wabah *coronavirus* terhadap sektor perbankan merger dan akuisisi, antara lain percepatan konsolidasi domestik global, pertumbuhan *non-performing loan (NPL)* dapat melampaui pertumbuhan kredit, penilaian kembali atas rencana investasi dan pengakuisisian *fintech* pada sistem tradisional. Pandemi *COVID-19* diperkirakan akan berdampak negatif pada kinerja dan prospek kelangsungan hidup perusahaan, yang lebih jauh akan menurunkan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi (IMF 2020).

Kinerja keuangan perbankan syariah dapat dilihat melalui tingkat rasio yang dimiliki bank. Kinerja keuangan yang berupa rasio keuangan bank terutama bank syariah akan memberikan informasi kepada pemerintah, investor dan nasabah bank syariah tentang kondisi keuangan yang terjadi selama satu periode tertentu. Rasio-rasio keuangan yang dapat mencerminkan kinerja bank meliputi rasio likuiditas, rasio asset management, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio keuangan dapat mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Analisis

rasio dapat diklasifikasikan ke dalam enam kelompok yaitu: (1) rasio likuiditas, (2) rasio rentabilitas atau profitabilitas, (3) rasio solvabilitas, (4) rasio efisiensi usaha, (5) rasio hutang (*leverage*) dan (6) rasio nilai pasar (Piliang & Wakil, 2008).

Dari berbagai latar belakang di atas, penelitian ini berupaya untuk mengukur dan menganalisis serta membandingkan rasio-rasio keuangan yang terbagi ke dalam rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas pada bank syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi periode *COVID-19*.

LANDASAN TEORI

Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dana *analysis* laporan finansial suatu perusahaan (Febrianty, 2017). Rasio dalam arti standar laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil rasio keuangan menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan analisis laporan keuangan maupun analisis rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis laporan keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan (Hery & Si, 2012).

Selain itu, analisis rasio keuangan dapat digunakan pada setiap model analisis, baik model yang digunakan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektifitas operasi, serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja (*corporate financial management model*), begitu pula penggunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang termasuk fenomena kebangkrutan (*bankruptcy*) suatu entitas yang telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti (Suwiknyo, 2010). Rasio-rasio tersebut terdiri dari, 1) rasio profitabilitas/rentabilitas, 2) rasio likuiditas, dan 3) rasio solvabilitas.

Rasio Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan antara lain:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam rasio profitabilitas atau *profitability ratio*, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank antara lain:

1. *Gross profit margin*
2. *Net profit margin*
3. *Return on equity capital*
4. *Return on total assets*
5. *Interest Margin on Loan*
6. *Rate of return on loan*
7. *Interest margin on earning assets*
8. Biaya operasional/Pendapatan operasional (BO/PO)

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan yang relatif terhadap hutang lancarnya atau kewajiban yang dimiliki oleh bank. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar Kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Febrianty, 2017).

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan rasio lik

uiditas adalah rasio pengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi).

Kinerja bank dapat dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainya (misalnya surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets*

Dalam rasio likuiditas atau *liquidity ratio*, jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank yaitu:

1. *Quick Ratio*
2. *Banking Ratio*

3. *Financial to Deposit Ratio*
4. *Financing to Asset ratio*
5. *Cash Ratio*

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau sering juga disebut rasio permodalan merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2003). Suatu bank dikatakan solvabel apabila bank tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat solvabilitas bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan cara menganalisis laporan keuangan perbankan syariah untuk melihat kinerja bank saat ketika terjadi pandemi *COVID-19* serta membandingkannya dengan periode sebelum terjadi pandemi. Jenis data penelitian merupakan data sekunder yang berupa data laporan keuangan perbankan syariah Indonesia pada periode sebelum (2019) dan saat pandemi *COVID-19* (2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui berita dan *website* resmi masing-masing bank syariah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan bulanan selama periode penelitian. Dalam penelitian ini sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu selama periode penelitian yang telah ditentukan. Dengan metode tersebut sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan yaitu sebelum dan saat pandemi *COVID-19*.
2. Bank Umum Syariah yang memiliki kinerja positif selama periode penelitian.
3. Bank Umum Syariah yang menyediakan informasi dan memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diatas maka terpilih 5 (lima) sampel penelitian. Bank syariah tersebut adalah: BCA Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Muamalat.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis data laporan keuangan sehingga diketahui bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah pada periode sebelum dan ketika terjadinya pandemi *COVID-19*. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis apakah kinerja Bank Syariah mengalami peningkatan atau penurunan rasio kinerja keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa rasio-rasio keuangan yang terbagi

dalam rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Berikut variabel-variabel pengukuran kinerja keuangan Bank Syariah yang digunakan dalam penelitian:

1. Rasio Profitabilitas

a. Belanja Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya (Fahira & Kharisma, 2019).

Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya (Pransanugraha, 2008). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasional diukur dengan BOPO. Efisiensi operasional juga mempengaruhi kinerja bank, karena dapat menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya secara tepat dan efektif (Nurullaily, 2016). Rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Operating Expense}}{\text{Total Operating Income}} \times 100\%$$

b. ROA

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu dari sekian banyak rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Menurut Dendawijaya (2005), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara umum.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004), maka standar ROA yang baik adalah 1,5% (Bank Indonesia, 2004). Oleh karena itu semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian meningkat. Rumus ROAnya adalah:

$$ROA = \frac{\text{Profit Before Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c. ROE

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal untuk memperoleh laba bersih. Sedangkan menurut Dendawijaya (2009) ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Dimana ROE merupakan indikator penting bagi pemegang saham untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih terkait dengan dividen.

Ketika terjadi peningkatan rasio *ROE*, maka laba bersih suatu bank juga akan meningkat, dan hal ini akan mempengaruhi harga saham bank tersebut secara berturut-turut. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004), maka standar *ROE* yang baik adalah 12%. Semakin tinggi nilai *ROE*, semakin tinggi pengembalian yang diperoleh pemilik modal atas modal yang diinvestasikan. Rumus *ROE* adalah:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Equity} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas

a. *Cash Ratio*

Cash ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Cash Ratio adalah rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan bank untuk menutupi hutang atau kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan *Cash Ratio* hanya memperhitungkan aset lancar jangka pendek yang paling likuid atau aset yang merupakan kas dan setara kas termudah dan tercepat untuk digunakan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Semakin besar angka yang dimiliki, semakin bagus kinerja *cash ratio*. Rumus *cash ratio*/rasio cepat adalah:

$$Cash\ Ratio = \frac{Cash\ and\ Cash\ Equivalent}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

b. *FDR*

FDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Secara umum rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan yang diberikan dalam bentuk pembiayaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Sedangkan pihak bank mengharapkan dengan semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan akan mendapatkan *return* tinggi (Wangsawidjaja, 2012). Penghimpunan dana pihak bank berasal dari dana pihak ketiga, menurut Muhammad (2019) dana pihak ketiga bank berasal dari dana yang dimiliki bank yang bersumber dari pihak luar atau masyarakat dalam bentuk titipan (*wadiah*), partisipasi modal dan investasi khusus (*mudharabah muqayyadah*).

Dalam perbankan syariah, istilah pinjaman tidak dikenal; itu lebih dikenal sebagai pembiayaan. Secara umum, konsep yang sama dapat ditemukan di perbankan syariah dalam mengukur likuiditas, yang menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (Muhammad: 2005). Kasmir (2012) Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004), maka standar *FDR* yang baik adalah antara 85%-110%. *FDR* diformulasikan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Financing}}{\text{Thrid Party Total Fund}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

a. CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator kinerja bank untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktivitas yang paling berisiko dengan kecukupan modalnya. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang dapat digunakan untuk menghitung kinerja bank dalam menjaga permodalan dan kinerja bank untuk mengidentifikasi, mengawasi, dan mengendalikan risiko yang muncul dan mempengaruhi seberapa besar permodalan bank (Kuncoro, 2012).

Berdasarkan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia, standar *CAR* yang baik adalah 8%. Oleh karena itu, semakin tinggi *CAR* maka kinerja bank akan semakin kuat untuk menanggung risiko setiap kredit atau aktivitas produktif yang berisiko. *CAR* dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Bank Capital}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba untuk memetakan dan menganalisis kinerja keuangan yang diwakili oleh rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas pada bank syariah di Indonesia saat terjadi pandemi *COVID-19* ke dalam bentuk tabel dan diagram.

Rasio Profitabilitas

Tabel 1
Perbandingan Rasio Profitabilitas Bank Syariah

Ratio	Sample	Years Period	
		2019	2020
<i>Profitability Ratio</i>			
BOPO	Bank Muamalat	99,50%	99,45%
	Bank Syariah Mandiri	82,89%	81,81%
	BRI Syariah	96,80%	91,01%
	BNI Syariah	81,26%	84,06%
	BCA Syariah	87,60%	86,30%
ROA	Bank Muamalat	0,05%	0,03%
	Bank Syariah Mandiri	1,69%	1,65%
	BRI Syariah	0,31%	0,81%
	BNI Syariah	1,82%	1,33%
	BCA Syariah	1,20%	1,10%
ROE	Bank Muamalat	0,45%	0,29%

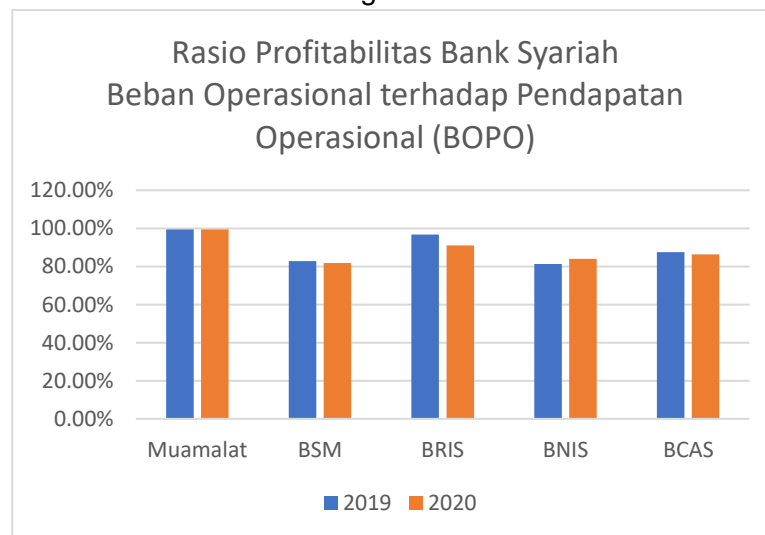
	Bank Syariah Mandiri	15,66%	15,03%
	BRI Syariah	1,57%	5,03%
	BNI Syariah	13,54%	9,97%
	BCA Syariah	4,00%	3,10%

Sumber: Data diolah (2021)

Menurut Bank Indonesia, tingkat efisiensi operasional diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional atau sering disebut dengan BOPO. Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutupi biaya operasional atau dapat dikatakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

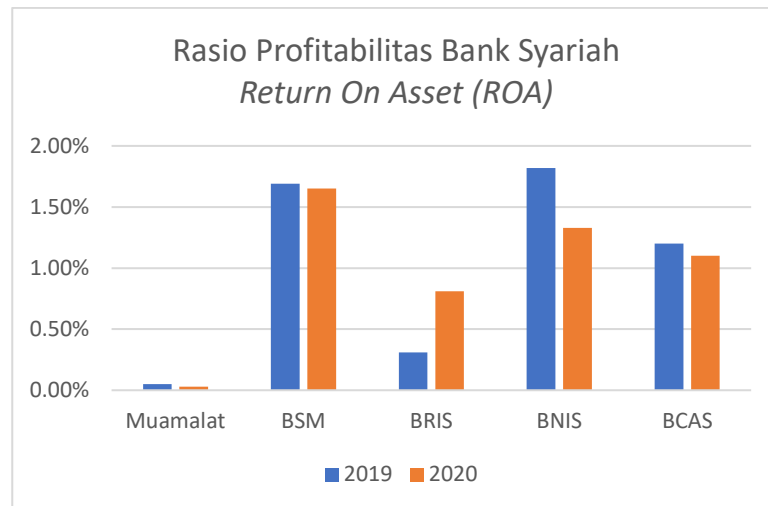
Adanya peningkatan rasio mencerminkan kurangnya kemampuan bank untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO berada di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Grafik 1
Perbandingan Rasio BOPO



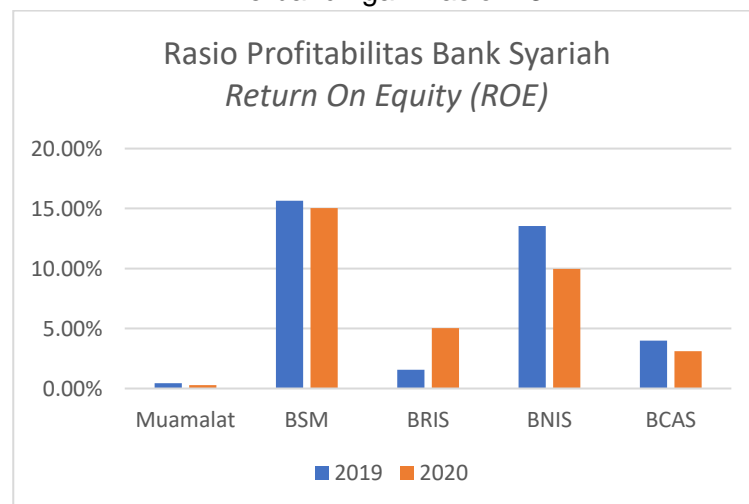
Data menunjukkan bahwa masing-masing bank syariah mengalami penurunan nilai BOPO pada tahun 2020 ketika terjadi pandemi *COVID-19*, kecuali pada BNI Syariah yang mengalami sedikit kenaikan rasio BOPO sebesar 2,8%. Dalam hal ini ke lima bank memiliki kinerja yang cukup baik di mana rasio BOPO tidak menyentuh angka 100%, yang artinya pendapatan operasional bank dapat menutupi seluruh biaya operasional yang ada. BSM memiliki rasio BOPO paling efisien yaitu di angka 82,89% pada tahun 2019 dan 81,81% pada tahun 2020. Sedangkan, Bank Muamalat memiliki rasio efisiensi paling rendah yang mendekati 100%.

Grafik 2
Perbandingan Rasio ROA



Return on asset atau tingkat presentase pengembalian asset terhadap total asset pada 5 bank di Indonesia memiliki trend yang berbeda. Rasio *ROA* digunakan untuk mengevaluasi aktivitas keseluruhan perusahaan. Standar *ROA* yang baik adalah 1,5% dan semakin tinggi nilai *ROA* menandakan bahwa kinerja/kemampuan bank dalam hal pengembalian semakin baik. Bank Muamalat dan BRI Syariah memiliki nilai *ROA* terkecil yang tidak mencapai 1%. Sedangkan BNI Syariah berada pada tingkat paling efisien pada tahun 2019 sebelum pandemi sebesar 1,82% dan BSM berada pada tingkat paling efisien di tahun 2020 dengan angka 1,65% pada 2020.

Grafik 3
Perbandingan Rasio ROE



Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola ekuitas yang ada untuk mendapatkan laba bersih. *ROE* menunjukkan efektivitas dan efisiensi pemakaian modal untuk menghasilkan laba. *ROE* berhubungan langsung dengan kekayaan pemegang saham. Semakin tinggi *ROE* suatu perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola manajemennya. Pada tahun 2020, data menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki tingkat efisiensi terbaik dibandingkan dengan bank syariah lainnya yaitu sebesar 15,3%, turun 0,36% dibandingkan tahun sebelumnya 15,66%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 laba

bersih dijamin oleh modal sendiri sebesar 15,3%. Berdasarkan peraturan bank Indonesia, Bank Muamalat, BRI Syariah dan BCA Syariah tergolong dengan inefisiensi rasio pada ROA di mana persentase ROA bank berada di bawah standar rasio minimum 12%.

Rasio Likuiditas

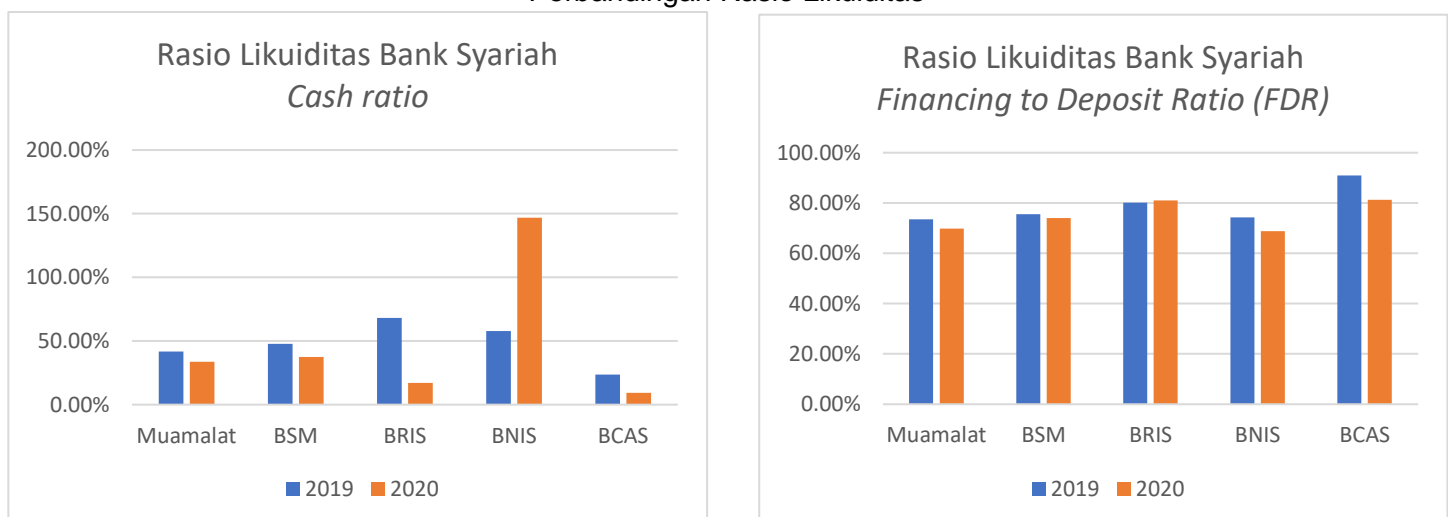
Tabel 2
Perbandingan Rasio Likuiditas Bank Syariah

Ratio	Sample	Years Period	
		2019	2020
<i>Liquidity Ratio</i>			
<i>Cash Ratio</i>	Bank Muamalat	41,60%	33,79%
	Bank Syariah Mandiri	47,79%	37,52%
	BRI Syaiah	68,01%	17,06%
	BNI Syariah	57,73%	146,86%
	BCA Syariah	23,60%	9,18%
<i>FDR</i>	Bank Muamalat	73,51%	69,84%
	Bank Syariah Mandiri	75,54%	73,98%
	BRI Syariah	80,12%	80,99%
	BNI Syariah	74,30%	68,80%
	BCA Syariah	91,00%	81,30%

Sumber: Data diolah (2021)

Rasio likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan bank syariah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan jangka pendek bank. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban utangnya termasuk membayar Kembali depositonya, memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Grafik 4
Perbandingan Rasio Likuiditas



Kemampuan membayar Utang Jangka Pendek (Likuiditas Bank) dipengaruhi oleh struktur pembiayaan, likuiditas aset, kewajiban dengan pihak ketiga, dan komitmen pembiayaan kepada debitur. Melalui nilai *cash ratio* dapat diketahui besarnya uang kas

yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas. Semakin besar nilai *cash ratio* yang dimiliki menandakan semakin baiknya kinerja likuiditas bank. Rasio kas terhadap liabilitas jangka pendek (*cash ratio*) bank pada masa terjadi pandemi *COVID-19* rata-rata mengalami penurunan rasio. *Cash ratio* Bank Muamalat turun sebesar 7.8%, BSM turun 10.27%, BRI Syariah turun 50.9%, dan BCA Syariah turun 14.42%. Di sisi lain kontras, Bank BNI Syariah justru menunjukkan adanya kenaikan signifikan yaitu meningkat sebesar 89%. Hal tersebut disebabkan karena kecilnya nilai realisasi dana kewajiban jangka pendek BNI Syariah di tahun 2020.

Financing to deposit ratio (FDR) menunjukkan perbandingan antara volume pembiayaan dengan volume simpanan yang dimiliki oleh bank. Artinya tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dana (deposito) yang dimiliki telah digunakan untuk membiayai pembiayaan *portofolio* pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Pembiayaan yang diberikan tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain sementara untuk dana pihak ketiga terkait giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito. Data menunjukkan masing-masing bank syariah mengalami penurunan rasio *FDR* pada tahun 2020. Bank Muamalat mengalami penurunan sebesar 3.67%, BSM turun 1.56%, BNI Syariah turun 5.5% dan BCA Syariah turun sebesar 9.7%. Nilai *FDR* Bank Muamalat, BSM dan BNI Syariah tahun 2020 berada sedikit di bawah standar batas bawah yang ditetapkan yaitu 80%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun likuiditas Bank tinggi namun hal tersebut menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas penyaluran pembiayaan.

Rasio Solvabilitas

Tabel 3
Perbandingan Rasio Likuiditas Bank Syariah

Ratio	Sample	Years Period	
		2019	2020
<i>Solvability Ratio</i>			
CAR	Bank Muamalat	12,42%	15,21%
	Bank Syariah Mandiri	16,15%	16,88%
	BRI Syariah	25,26%	19,04%
	BNI Syariah	18,90%	21,40%
	BCA Syariah	45,30%	38,30%

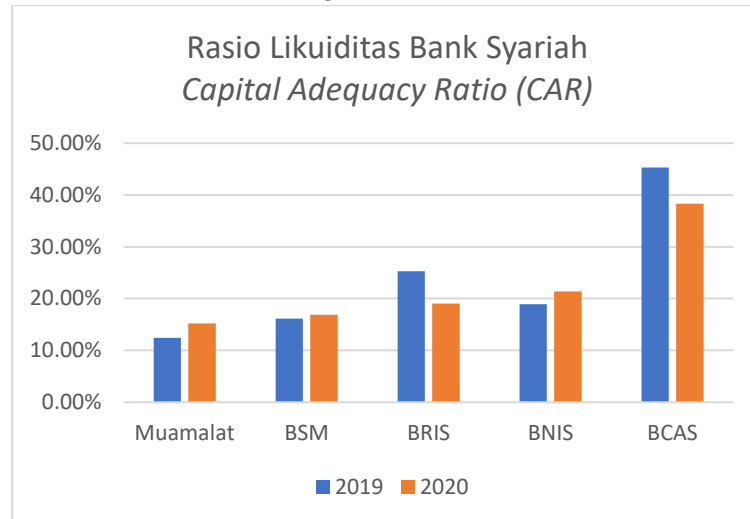
Sumber: Data diolah (2021)

Menurut Peraturan Bank Indonesia, *CAR (Capital Adequacy Ratio)* adalah rasio yang menunjukkan jumlah seluruh aset bank yang mengandung risiko (pembiayaan, ekuitas, surat berharga, tagihan kepada bank lain) untuk dibiayai dari modal sendiri. Variabel *CAR* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung atas aset yang mengandung atau menimbulkan risiko.

Dengan memantau secara ketat nilai *CAR* (modal yang digunakan untuk pembiayaan kredit) dapat meningkatkan profit perbankan. Untuk menjaga rasio *CAR* pada batas 8% (normal), bank harus mengelola Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), karena aset tetap dan aset lainnya tidak memberikan kontribusi pendapatan

bank. oleh karena itu jika terjadi peningkatan ATMR maka CAR dan ROA juga akan meningkat (Nahar et al., 2020).

Grafik 5
Perbandingan Rasio Solvabilitas



Pada tahun 2020, Rasio Kecukupan Modal pada Bank Muamalat, BSM dan BNI Syariah masing-masing meningkat sebesar 2,79%, 2,5% dan 0,73% dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, BRI Syariah dan BCA Syariah mengalami penurunan rasio masing-masing sebesar 6,22% dan 7%. BCA Syariah memiliki rasio CAR terbesar pada tahun sebelum dan ketika terjadi pandemi COVID-19. Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014, Rasio Kecukupan Modal minimum dikaitkan dengan profil risiko Bank yang ditetapkan OJK adalah sebesar 9,99%. Dengan rasio kecukupan masing-masing bank syariah yang berada di atas 10%, maka struktur permodalan perbankan syariah memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional dimana rasio tersebut lebih tinggi dari rasio kecukupan minimum OJK dan struktur modal Bank sudah memenuhi Peraturan OJK. Hal ini berarti bahwa bank syariah terkait telah mengelola dengan baik modal bank dan memiliki kecukupan modal untuk melindungi dari risiko solvabilitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia berdasarkan rasio profitabilitas/rentabilitas yang terdiri dari BOPO, ROA dan ROE, rasio likuiditas yang terdiri dari Cash Ratio dan FDR, serta rasio solvabilitas yang tercerminkan melalui nilai CAR. Penelitian ini juga membandingkan kinerja perbankan syariah sebelum dan ketika terjadi pandemi COVID-19 yaitu pada tahun 2019 dan 2020.

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa variabel profitabilitas pada masing-masing perbankan dilihat dari sisi BOPO memiliki kinerja yang baik, yang artinya pendapatan operasional bank dapat menutupi seluruh biaya operasional yang ada, di mana BSM memiliki tingkat efisiensi tertinggi. Dari sisi ROA dan ROE, BSM memiliki nilai rasio tertinggi jika dibandingkan dengan bank syariah lainnya.

Selanjutnya, berdasarkan rasio kemampuan bank dalam memenuhi utang jangka pendeknya (likuiditas bank), diketahui masing-masing perbankan mengalami penurunan kemampuan likuiditas, kecuali BNI Syariah yang secara signifikan menunjukkan adanya peningkatan rasio. Dari sisi *FDR* menunjukkan bahwa meskipun likuiditas bank tergolong tinggi namun perlu adanya peningkatan efektivitas dalam penyaluran pembiayaan.

Pada sisi solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjangnya, menunjukkan bahwa masing-masing bank syariah memiliki kemampuan dan kinerja baik yang ditandai dengan rasio kecukupan yang berada di atas standar minimum baik yang ditentukan. Hal ini berarti bahwa bank syariah terkait telah mengelola dengan baik modal bank dan memiliki kecukupan modal untuk melindungi dari risiko solvabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, A., & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah: Implementasi Teori dan Praktek*. Qiara Media Pustaka.
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia nomor: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. *Peraturan Bank Indonesia*.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Fahira, J., & Kharisma, F. (2019). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perbankan Syariah. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 613–618.
- Febrianty, F. (2017). *Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Hery, S. E., & Si, M. (2012). Analisis Laporan Keuangan. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.
- Kuncoro, M. (2012). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Nahar, F. H., Faza, C., & Azizurrohman, M. (2020). Macroeconomic Analysis and Financial Ratios on Sharia Commercial Bank Profitability: A Case Study of Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 3(1), 37–50.
- Nurullaily, S. (2016). Analysis of Influence Financial Ratios on Sharia Banking Performance in Indonesia (Empirical Study at Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, and Bank Mega Syariah). *Global Review of Islamic Economics and Business*, 4(2), 135–159.
- Piliang, E., & Wakil, A. (2008). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri). *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 3(2).
- Suwiknyo, D. (2010). *Analisis laporan keuangan perbankan syariah*. Pustaka Pelajar.
- International Monetary Fund (IMF). (2020). Assessing the Impact of the COVID-19 Pandemic on the Corporate and Banking Sectors in Latin America. *Regional Economic Outlook: Western Hemisphere*: Washington DC.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2020a). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta.

- Latoree G.R., Santella G., & Sharma C. (2020). *Standing Firm on Shifting Sands*. Global Banking M&A Outlook 2020: KPMG.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Muhammad dan Dwi Suwiknyo. (2005). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Trustmedia.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Statistik Perbankan Syariah Indonesia April Tahun 2020*.
- Supramono, Gatot. (2009). *Perbankan dan Masalah Kredit Suatu Tinjauan di Bidang Yuridis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ghazali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- PT. Bank BNI Syariah (2019). *Laporan Tahunan Bank BNI Syariah*.
- PT. Bank BNI Syariah (2020). *Laporan Tahunan Bank BNI Syariah*.
- PT. Bank BRI Syariah Tbk. (2019). *Laporan Tahunan Bank BRI Syariah*.
- PT. Bank BRI Syariah Tbk. (2020). *Laporan Tahunan Bank BRI Syariah*.
- PT. Bank Syariah Mandiri (2019). *Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri*.
- PT. Bank Syariah Mandiri (2020). *Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri*.
- PT. Bank BCA Syariah (2019). *Laporan Tahunan BCA Syariah*.
- PT. Bank BCA Syariah (2020). *Laporan Tahunan BCA Syariah*.
- PT. Bank Muamalat Indonesia (2019). *Laporan Tahunan Bank Muamalat*.
- PT. Bank Muamalat Indonesia (2020). *Laporan Tahunan Bank Muamalat*.